

MODEL PERILAKU PROKRASTINASI AKADEMIK MAHASISWA PASCASARJANA

Oleh:

Dr. Rahmat Aziz, M.Si

azira@uin-malang.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang model perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa pascasarjana dan untuk menjelaskan faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku tersebut, yang dalam penelitian ini difokuskan pada variabel konsep diri akademik dan ketakutan terhadap kegagalan. Subjek penelitian diambil dari 70 mahasiswa jurusan Magister Pendidikan Agama Islam dan Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Malang. Data diambil dengan menggunakan alat ukur Procrastination Assessment Scale Student (PASS), The Academic Self-Concept Questionnaire (ASCQ), dan Performance Failure Appraisal Inventory (PFAI).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) prokrastinasi akademik dan konsep diri akademik subjek penelitian berada pada kategori tinggi, sedangkan ketakutan terhadap kegagalan subjek berada pada kategori rendah; 2) konsep diri akademik berpengaruh sebesar 33% terhadap tinggi rendahnya prokrastinasi akademik subjek; dan 3) konsep diri tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap prokrastinasi akademik melalui variabel ketakutan terhadap kegagalan. Namun, ketika variabel ketakutan terhadap kegagalan dikorelasikan dengan prokrastinasi ditemukan hubungan yang signifikan, artinya semakin tinggi tingkat ketakutan terhadap kegagalan maka semakin tinggi pula tingkat prokrastinasi akademiknya.

Latar Belakang Masalah

Mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang baik tingkat sarjana (S1) maupun tingkat pascasarjana (S2 dan S3) adalah peserta didik yang diharapkan mampu menjadi sosok manusia ulul albab yaitu manusia yang mampu mengedapankan dzikir, fikr, dan amal shaleh. Dalam konteks pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, lulusannya diharapkan mempunyai empat pilar kekuatan dalam menjalani kehidupannya kelak. Keempat pilar kekuatan tersebut adalah kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional.

Manusia Ulul Albab adalah manusia yang bertauhid, ia berpandangan bahwa tidak terdapat kekuatan di muka bumi ini selain kekuatan Allah, semua manusia berposisi sama. Jika terdapat seseorang atau sekelompok orang dipandang lebih mulia, maka hal itu disebabkan karena mereka menyandang ilmu, iman dan amal shaleh. Identitas ulul albab seperti tersebut diatas diyakini dapat dibentuk melalui proses pendidikan yang dipola sedemikian rupa. Pola pendidikan yang dimaksud harus mampu mengembangkan iklim yang dimungkinkan tumbuh dan berkembangnya dzikir, pikir, dan amal shaleh (Suprayogo, 2004).

Pada proses pembentukan mahasiswa menjadi sosok yang dicita-citakan di atas, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang telah melakukan usaha secara seksama dengan mempersiapkan perangkat sistem pendidikan dan pengajaran, program pengembangan akademik, peningkatan tenaga pengajar, sarana dan prasarana pendukung yang memadai, lingkungan kampus yang kondusif dan artistik serta berbagai kegiatan yang dapat mendukung tercapainya cita-cita tersebut.

Saat ini Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang telah memiliki banyak jurusan/program studi baik tingkat sarjana maupun pascasarjana. Pada tingkat pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah memiliki 7 (tujuh) program studi tingkat magister (S2) dan 3 (tiga) program studi tingkat doktoral (S3). Sampai saat ini, penulis telah melacak penelitian yang mengkaji tentang aspek akademik pada mahasiswanya, namun sejauh yang penulis temukan belum ada satu penelitianpun yang mengkaji tentang prokrastinasi pada mahasiswa pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Mahasiswa pascasarjana adalah mahasiswa yang semestinya mempunyai tuntutan dan tanggung jawab yang berbeda dibandingkan dengan mahasiswa tingkat sarjana. Perbedaan tersebut diantaranya dapat dilihat dari proses belajarnya yang mengharuskan mereka untuk lebih mandiri dan lebih aktif dalam memperoleh pengetahuan, selain itu dalam mengerjakan tugas-tugas akademikpun semestinya mereka lebih efektif dan efisien. Karena itu mereka harus memiliki suatu sikap positif dan perilaku akademis yang dapat mendukung pada pencapaian tujuan pendidikan.

Fenomena yang ada pada saat ini menunjukkan bahwa mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang diharapkan tampil sebagai calon pemimpin umat dan sosok intelektual yang ulama dan ulama yang intelek dan profesional, ternyata berdasarkan pengamatan penulis sebagai salah seorang pengajar dan pengelola pendidikan di pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ditemukan adanya mahasiswa yang terbiasa melakukan perilaku menunda-nunda tugas akademik. Seperti tidak maksimal dalam melakukan presentasi di kelas karena materinya tidak siap, terlambat mengumpulkan makalah, malas bertemu dengan pembimbing. Bahkan berdasarkan data di bagian akademik ditemukan adanya mahasiswa yang masih belum lulus padahal sudah berada di semester sembilan.

Secara ideal, mahasiswa dalam konteks sebagai pembelajar di perguruan tinggi, terlebih lagi mahasiswa pascasarjana diharapkan sejak awal mampu menampilkan perilaku produktif, diantaranya menyelesaikan tepat waktu berbagai tugas yang berkaitan dengan perkuliahan yang diikutinya. Dengan demikian, setiap bentuk penundaan atau keterlambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas akan menjadi masalah yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Uraian diatas, menunjukkan adanya gejala prokrastinasi yang dilakukan oleh mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang menuntut untuk segera diteliti dan dicari cara untuk memecahkannya sehingga tujuan pendidikan yang telah dicanangkan dapat tercapai.

Kebanyakan literatur tentang prokrastinasi membedakan antara prokrastinator dan bukan prokrastinator. Prokrastinasi dianggap sebagai perilaku buruk dan merugikan karena memboroskan waktu, menurunkan kinerja, dan meningkatkan stres. Ferrari & Tice (2000) sering menggambarkan pelaku prokrastinator sebagai orang yang malas, manja, dan tidak mampu mengatur dirinya sendiri. Sebaliknya, orang yang bukan prokrastinator (*nonprocrastinator*) dianggap sebagai orang yang mempunyai efisiensi

dan produktivitas tinggi serta kinerja yang unggul. Individu yang bukan prokrastinator juga sering digambarkan sebagai individu yang teratur dan bermotivasi tinggi.

Ahli lain bernama Solomon dan Rothblum (1984) menjelaskan bahwa prokrastinasi pada dasarnya merupakan suatu perilaku menunda, baik dalam mengambil keputusan maupun dalam melakukan suatu tugas yang seharusnya diselesaikan. Selanjutnya prokrastinasi dapat digolongkan kedalam dua jenis yaitu prokrastinasi akademik yaitu perilaku menunda yang dilakukan dalam hubungannya dengan mengerjakan tugas-tugas akademik, dan prokrastinasi non-akademik yaitu perilaku menunda yang dilakukan pada kegiatan sehari-hari.

Kajian tentang prokrastinasi akademik sangatlah penting dan strategis untuk segera dilakukan. Hal ini didasarkan anggapan bahwa prokrastinasi akademik dalam jangka panjang jika dibiarkan tentu akan memberikan dampak buruk terhadap pencitraan perguruan tinggi, khususnya bagi fakultas atau jurusan tertentu yang dianggap sulit untuk meluluskan mahasiswanya tepat waktu. Menurut Perina (2002), Secara internal mahasiswa yang mengalami prokrastinasi akademik dalam jangka panjang cenderung menjadi seorang pembohong karena mereka akan membuat alasan yang dicari-cari hanya untuk menghindari tugas-tugas akademik yang harus dilakukan tetapi tidak disukainya.

Perilaku prokrastinasi akademik dapat terjadi baik pada siswa maupun mahasiswa. Satu penelitian yang dilakukan oleh Gallagher, Golin, & Kelleher, (1992) menunjukkan bahwa 52% dari siswa yang disurvei menyatakan memiliki masalah dengan perilaku prokrastinasi. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Steel (2007) yang menyatakan bahwa 80% sampai 95% mahasiswa terlibat dalam penundaan, dan dari jumlah tersebut ada sekitar 75% yang menganggap dirinya sebagai prokrastinator.

Penelitian yang hampir sama dilakukan oleh Vitelly (2013) menemukan ada lebih dari 70% siswa melakukan prokrastinasi untuk beberapa tugas akademik. Penelitian sejenis dilakukan oleh Patrzek, Sattler, van Veen, Grunschel, & Fries, (2014) menemukan suatu fenomena yang berhubungan dengan prokrastinasi yaitu adanya temuan diantara ribuan mahasiswa di perguruan tinggi ternyata terjadi peningkatan dalam hal prokrastinasi akademik.

Banyak faktor yang dapat diduga menjadi penyebab bagi terjadinya prokrastinasi. Penelitian yang dilakukan Solomon dan Rothblum (1984) menemukan bahwa beberapa variabel yang berkorelasi dengan prokrastinasi diantaranya adalah rendahnya harga diri, depresi, pikiran atau gagasan irasional, kecemasan, dan kurang percaya pada kemampuan diri. Selanjutnya dalam konteks prokrastinasi akademik, mereka membagi penyebab perilaku tersebut kedalam dua faktor utama yaitu faktor takut gagal dan menolak tugas. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Beck (1995) yang mengatakan bahwa prokrastinasi akademik biasanya dilatarbelakangi oleh keyakinan-keyakinan irasional yang berasal dari perasaan tidak mampu atau perasaan tidak disayang. Adanya keyakinan irasional pada prokrastinator dimanifestasikan dalam bentuk asumsi-asumsi, sikap dan aturan-aturan yang irasional pula.

Penelitian ini mengkaji variabel ketakutan terhadap kegagalan (*Fear of the failure*) sebagai salah satu faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Ketakutan terhadap kegagalan adalah ketakutan yang berlebihan untuk gagal. Hubungan antara ketakutan terhadap kegagalan dengan prokrastinasi akademik dapat dijelaskan sebagai berikut: jika seseorang mahasiswa menunda-nunda mengerjakan tugas akademik karena takut jika

gagal menyelesaikannya akan mendatangkan penilaian yang negatif terhadap kemampuannya, akibatnya mahasiswa tersebut menunda-nunda untuk mengerjakan tugas yang dihadapinya.

Penelitian ini juga mengkaji variabel konsep diri akademik yang diduga sebagai salah satu faktor yang menjadi penyebab terhadap prokrastinasi akademik baik yang sifatnya langsung maupun tidak langsung melalui variabel ketakutan terhadap kegagalan. Beberapa penelitian baik di dalam negeri maupun di luar negeri yang menguji hubungan antara konsep diri akademik dengan prokrastinasi akademik telah dilakukan oleh Farran (2004) yang menemukan bahwa konsep diri akademik berkorelasi negatif dengan prokrastinasi akademik. Artinya semakin tinggi tingkat konsep diri akademik seseorang maka semakin rendah tingkat prokrastinasi akademiknya. Penelitian yang hampir sama di Indonesia dilakukan oleh Handayani & Suharnan (2012) yang menemukan konsep diri berkorelasi negatif dengan prokrastinasi akademik.

Penelitian yang menguji hubungan antara konsep diri akademik dengan variabel ketakutan terhadap kegagalan memang belum ditemukan tapi penelitian yang relatif sama telah dilakukan oleh Rondha & Christianingrum (2013) yang menemukan bahwa ketakutan terhadap kegagalan selain disebabkan oleh faktor eksternal juga disebabkan oleh aspek internal seperti kepercayaan terhadap diri fisik, kepercayaan diri terhadap kepintaran, dan pengakuan terhadap diri sendiri. Faktor-faktor tersebut ternyata sangat erat kaitannya dengan konsep diri, karena itu hasil penelitian tersebut dapat dianalogikan bahwa seseorang yang mempunyai konsep diri akademik rendah, dia cenderung mempunyai tingkat ketakutan terhadap kegagalan yang tinggi.

Penelitian tentang prokrastinasi akademik memang telah banyak dilakukan, namun berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak meneliti pada mahasiswa tingkat sarjana sementara penelitian ini dilakukan pada mahasiswa pascasarjana. Selain itu, penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya karena menggunakan variabel yang berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap prokrastinasi. Karena itu secara konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut: prokrastinasi akademik (variabel terikat) dipengaruhi secara langsung oleh konsep diri akademik yang dibedakan berdasarkan indikator kepercayaan akademik dan usaha akademik (variabel bebas) dan dipengaruhi juga secara tidak langsung melalui variabel ketakutan terhadap kegagalan (variabel perantara).

Secara umum, ada dua bentuk rumusan masalah yang akan dicari jawaban pada penelitian ini yaitu 1) rumusan masalah yang bersifat deskriptif yaitu rumusan masalah yang jawabannya berupa penggambaran suatu gejala seperti apa adanya. dan 2) rumusan masalah yang bersifat eksplanatif yaitu rumusan masalah yang jawabannya berupa penjelasan seberapa besar sumbangan faktor penyebab (variabel bebas) yang diduga mempengaruhi pada variabel terikat. Untuk rumusan masalah selengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat prokrastinasi akademik, konsep diri akademik, dan tingkat ketakutan terhadap kegagalan pada mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang?
2. Bagaimana pengaruh langsung konsep diri akademik terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang?
3. Bagaimana pengaruh tidak langsung konsep diri akademik terhadap prokrastinasi akademik melalui variabel ketakutan terhadap kegagalan pada mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang?

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris tentang tentang sejauhmana tingkat konsep diri akademik, ketakutan terhadap kegagalan dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Tujuan lainnya adalah untuk pengujian teori tentang hubungan konsep diri akademik, ketakutan terhadap kegagalan dengan prokrastinasi akademik, sehingga hasilnya diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah dalam memecahkan masalah yang berkaitan konsep diri akademik, ketakutan terhadap kegagalan dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Saat ini penelitian di Indonesia yang mengkaji tentang prokrastinasi memang sudah cukup banyak dilakukan, tapi subjek kajian lebih banyak dilakukan pada siswa tingkat sekolah atau pada mahasiswa tingkat sarjana (S1) sedangkan kajian prokrastinasi akademik yang dilakukan pada mahasiswa pascasarjana masih jarang atau belum banyak dilakukan. Padahal masalah prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh mahasiswa, khususnya tingkat pascasarjana meniscayakan adanya suatu penyelesaian baik secara teoritis maupun praktis.

Berdasarkan uraian diatas maka Secara teoritis, penelitian ini mempunyai signifikansi yang tinggi karena dapat memberikan manfaat berupa penambahan khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu psikologi dan pendidikan, khususnya tentang variabel prokrastinasi akademik yang dihubungkan dengan variabel konsep diri akademik dan variabel ketakutan terhadap kegagalan yang dilakukan pada mahasiswa pascasarjana.

Secara praktis, penelitian ini juga dapat dapat dijadikan bahan masukan bagi para pendidik dan pejabat yang berkepentingan tentang kondisi empiris tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa pascasarjana. Dengan diperolehnya data empiris maka para pembuat kebijakan akan menjadikan informasi ini sebagai bahan pertimbangan dalam upaya perbaikan proses belajar dan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Selanjutnya, hasil penelitian ini pun diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi para peneliti lain yang tertarik dengan tema diatas, sehingga penelitian ini dapat disempurnakan baik dalam substansi teoritik maupun dalam pendekatan metodologi penelitiannya.

Kajian Teori

Secara bahasa, istilah prokrastinasi yang dalam bahasa Inggris disebut *procrastination* berasal dari kata bahasa Latin *procrastinare*. Kata *procrastinare* merupakan dua akar kata yang dibentuk dari awalan *pro* yang berarti mendorong maju atau bergerak maju, dan akhiran *crastinus* yang berarti keputusan hari esok. Jadi, secara harfiah, prokrastinasi berarti menangguhkan atau menunda sampai hari berikutnya (Ferrari, Johnson, & McCown, 1995).

Sementara itu, Solomon & Rothblum (1984) menjelaskan bahwa suatu penundaan dikatakan sebagai prokrastinasi apabila penundaan itu dilakukan pada tugas yang penting, dilakukan berulang-ulang secara sengaja, menimbulkan perasaan tidak nyaman, serta secara subyektif dirasakan oleh seorang prokrastinator. Selanjutnya mereka

menjelaskan dalam kaitannya dengan konteks akademik, prokrastinasi dijelaskan sebagai perilaku menunda tugas-tugas akademis (seperti: mengerjakan pekerjaan rumah, mempersiapkan diri untuk ujian, atau mengerjakan tugas makalah) sampai batas akhir waktu yang tersedia.

Meskipun perilaku prokrastinasi adalah fenomena umum dan perilaku yang tidak baik, tampaknya tidak mudah mendefinisikannya dengan cara yang dapat diterima oleh semua pihak. Jika semua definisi dibandingkan, maka sering terlihat bahwa definisi-definisi tersebut mencakup tindakan dan perilaku yang mempengaruhi efektivitas individu dengan cara yang negatif. Selain adanya keragaman definisi prokrastinasi, prokrastinasi tidak selalu diartikan sama dalam perspektif budaya dan bahasa manusia. Misalnya, bangsa Mesir Kuno mengartikan prokrastinasi dengan dua arti. *Pertama*, prokrastinasi diartikan sebagai kebiasaan yang berguna untuk menghindari pekerjaan yang tidak terlalu penting dan usaha yang impulsif. *Kedua*, prokrastinasi dianggap sebagai kebiasaan berbahaya akibat kemalasan dalam menyelesaikan suatu tugas yang penting untuk nafkah hidup, seperti mengerjakan ladang ketika waktu menanam sudah tiba (Ferrari et al, 1995)

Walaupun beberapa literatur tentang prokrastinasi memberikan konotasi negatif bagi pelaku prokrastinasi, namun beberapa peneliti lain menemukan bahwa dalam jangka pendek prokrastinasi dapat memberikan manfaat. Tice dan Baumeister (1997) melaporkan bahwa dibandingkan dengan orang yang bukan prokrastinator, para pelaku prokrastinasi mengalami sedikit tekanan atau stres dan memiliki kondisi kesehatan fisik yang lebih baik ketika tenggang waktu pelaksanaan tugas masih lama. Dalam hal ini, prokrastinasi dapat dianggap sebagai sebuah strategi agar dapat mengatur emosi negatif, sehingga ia merasa lebih tenang atau nyaman walaupun untuk sementara waktu (Baumeister, Heatherton, & Tice, 1994). Selain itu, pada prinsipnya, selama tidak ada keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, kapanpun tugas itu dilaksanakan tidak berpengaruh terhadap kualitas pekerjaan (Tice & Baumeister, 1997). Karena itu, dapat dikatakan bahwa prokrastinasi tidak selalu berdampak yang negatif terhadap efektivitas kinerja pelakunya. Pengertian prokrastinasi akademik, dalam penelitian ini dibatasi sebagai suatu penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang, dengan melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam pengerojan tugas akademik. Penundaan tersebut bersifat disfungsional, yaitu penundaan yang dilakukan pada tugas yang penting, penundaan tersebut tidak bertujuan, dan bisa menimbulkan akibat yang negatif.

Prokrastinasi dapat dilakukan pada beberapa jenis pekerjaan. Balkis dan Duru (2009) mengatakan bahwa seseorang dapat melakukan prokrastinasi hanya pada hal-hal tertentu saja atau pada semua hal. Adapun jenis-jenis tugas yang sering ditunda oleh prokrastinator adalah: pembuatan keputusan, tugas-tugas rumah tangga, aktivitas akademik, pekerjaan kantor dan lainnya.

Prokrastinasi akademik dan non-akademik sering menjadi istilah yang digunakan oleh para ahli untuk membagi jenis-jenis tugas di atas. Prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, misalnya tugas sekolah atau tugas kursus. Prokrastinasi non-akademik adalah penundaan yang dilakukan pada tugas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya tugas rumah tangga, tugas sosial, tugas kantor dan lain sebagainya (Ferrari, et al, 1995).

Selanjutnya Salomon & Rothblum (1984) membagi area perilaku prokrastinasi akademik sebagai berikut:

1. Tugas mengarang yang meliputi penundaan melaksanakan kewajiban atau tugas-tugas menulis, misalnya menulis makalah, laporan, atau mengarang lainnya.
2. Tugas belajar menghadapi ujian mencakup penundaan belajar untuk menghadapi ujian, misalnya ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan ulangan mingguan.
3. Tugas membaca meliputi adanya penundaan untuk membaca buku atau referensi yang berkaitan dengan tugas akademik yang diwajibkan.
4. Kinerja tugas administratif, seperti menulis catatan, mendaftarkan diri dalam presensi kehadiran, mengembalikan buku perpustakaan.
5. Menghadiri pertemuan, yaitu penundaan maupun keterlambatan dalam menghadapi pelajaran.
6. Penundaan kinerja akademik secara keseluruhan, yaitu menunda mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik secara keseluruhan.

Banyak faktor yang diduga menjadi penyebab tinggi rendahnya prokrastinasi akademik, baik faktor internal maupun eksternal. Pada bagian ini dikaji dua faktor internal yaitu konsep diri akademik dan ketakutan terhadap kegagalan. Penjelasan dari kedua variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konsep Diri Akademik. Banyak para ahli yang memberikan penjelasan tentang aspek dari konsep diri akademik. Diantaranya adalah Marsh (1992) yang mengemukakan bahwa konsep diri akademik yang mengacu pada persepsi dan perasaan siswa terhadap dirinya berhubungan dengan bidang akademik, secara umum mempunyai tiga aspek utama yaitu kepercayaan diri, penerimaan diri, dan penghargaan diri. Selain tiga aspek utama konsep diri akademik yang telah dikemukakan diatas, Song dan Hatie (1984) menambahkan bahwa terdapat tiga komponen utama dalam konsep diri akademik, yaitu :

- a. *Classroom Self Concept*. Hal ini berarti bahwa siswa membandingkan dirinya dengan teman-teman lain dalam kelas.
- b. *Ability Self Concept*. Hal ini mengacu pada konsep diri yang berhubungan dengan kemampuan akademik siswa.
- c. *Achievement Self Concept*. Hal ini mengacu pada pengertian konsep diri yang berhubungan dengan prestasi aktual akademik siswa.

Berbeda dengan pendapat diatas, seiring dengan perkembangan terbaru tentang konsep diri akademik, Liu & Wang (2005) menyederhanakan indikator konsep diri akademik menjadi dua indikator saja yaitu kepercayaan akademik yang diartikan sebagai tingkat kepercayaan diri subjek terhadap kemampuan akademiknya, dan usaha akademik yang diartikan sebagai suatu tindakan atau kegiatan yang dilakukan subjek untuk mendapatkan prestasi akademik yang tinggi. Selanjutnya mereka mengembangkan instrumen bernama *The Academic Self-Concept Questionnaire (ASCQ)* yang mampu mengukur konsep diri akademik berdasarkan kedua indikator tersebut diatas.

2. Ketakutan Terhadap Kegagalan. Ketakutan adalah keadaan psikologis yang disebabkan adanya rasa khawatir yang terus-menerus, yang ditimbulkan oleh *inner conflik* dan merupakan perasaan tak menentu. Davidoff (1991) mendefinisikan ketakutan sebagai sebuah sindroma psikiatris yang dapat diamati, dan terjadi sangat kuat. Konsep ketakutan akan kegagalan kemudian diteliti lebih lanjut oleh Conroy dan Elliot. Menurut Conroy (2002) definisi mengenai ketakutan akan kegagalan mencakup adanya antisipasi terhadap konsekuensi negatif terhadap kegagalan, dan tidak adanya harapan untuk sukses. Ketakutan akan kegagalan bisa muncul dari

konsekuensi negatif yang mengancam diri karena kegagalan atau ketidakberhasilan. Pendapat Conroy ini juga dilatarbelakangi oleh definisi Birney, Burdick, dan Teevan (dalam Conroy, Poczwadowski & Henschen, 2001) mengenai ketakutan akan kegagalan yaitu sebagai ketakutan dalam menghadapi kemungkinan untuk gagal dalam mencapai standar prestasi atau tidak memenuhi standar evaluatif untuk sukses.

Rasa malu muncul secara eksplisit dalam definisi ketakutan akan kegagalan, tetapi ketakutan akan kegagalan bisa terwujud dalam kecemasan ketika individu melakukan performansi. Ketakutan akan kegagalan berhubungan dengan ancaman penilaian negatif terhadap kemampuan dan diri individu secara keseluruhan dalam melakukan performansi. Konsekuensi kegagalan diyakini merupakan sumber yang ditakuti atau dicemaskan oleh individu, bukan kegagalan itu sendiri (Mc Clelland, 1987). Hal ini kemudian juga didukung oleh Conroy yang menyatakan bahwa ketakutan akan kegagalan adalah dorongan untuk menghindari kegagalan terutama konsekuensi negatif kegagalan berupa rasa malu, menurunnya konsep diri individu, dan hilangnya pengaruh sosial (Conroy, 2002). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ketakutan akan kegagalan adalah suatu reaksi emosional berupa ketakutan dan kecemasan individu ketika menghadapi kemungkinan kegagalan dan konsekuensi negatif dari kegagalan dalam mencapai standar prestasi.

Conroy (2002) telah melakukan penelitian yang komprehensif mengenai rasa takut gagal. Rasa takut gagal atau ketakutan akan kegagalan, jika dilihat dari perpektif hubungan antara kognitif dan emosional individu akan diasosiasikan dengan penilaian terhadap ancaman tentang kemampuan individu untuk menyelesaikan atau mencapai tujuan ketika individu gagal dalam melakukan performansi. Selanjutnya dijelaskan aspek-aspek ketakutan terhadap kegagalan diantaranya adalah:

- a. Ketakutan akan dialaminya penghinaan dan rasa malu. Ketakutan akan memermalukan diri sendiri, terutama jika banyak orang yang mengetahui kegagalannya. Individu mencemaskan apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya dan penghinaan serta malu yang akan didapatkan.
- b. Ketakutan akan penurunan estimasi diri (*self-estimate*) individu. Ketakutan ini meliputi perasaan kurang dari dalam individu. Individu merasa tidak cukup pintar, tidak cukup berbakat sehingga tidak dapat mengontrol performansinya.
- c. Ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial. Ketakutan ini melibatkan penilaian orang lain terhadap individu. Individu takut apabila ia gagal, orang lain yang penting baginya tidak akan mempedulikan, tidak mau menolong dan nilai dirinya akan menurun dimata orang lain.
- d. Ketakutan akan ketidakpastian masa depan. Ketakutan ini datang ketika kegagalan akan mengakibatkan ketidakpastian dan berubahnya masa depan individu. Kegagalan ini akan merubah rencana yang dipersiapkan untuk masa depan, baik dalam skala kecil atau skala besar.
- e. Ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya. Ketakutan akan mengecewakan harapan, dikritik, dan kehilangan kepercayaan dari orang lain yang penting baginya seperti orang tua, yang akan menimbulkan penolakan orang tua terhadap diri individu.

Pada penelitian ini ketakutan terhadap kegagalan diteliti berdasarkan kelima aspek tersebut diatas yaitu ketakutan akan dialaminya penghinaan dan rasa malu, ketakutan akan menurunnya *self-estimate* individu, ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial, ketakutan akan ketidakpastian masa depan, dan ketakutan akan

mengecewakan orang yang penting baginya. Beberapa penelitian yang menguji hubungan antara variabel prokrastinasi akademik dengan ketakutan terhadap kegagalan telah dilakukan oleh sebastian (2013) pada mahasiswa di Universitas Surabaya dan Qadariah, Manan & Ramdhayani (2012) yang meneliti pada mahasiswa di Universitas Islam Bandung. Kedua penelitian tersebut menyimpulkan hal yang sama yaitu adanya hubungan antara ketakutan terhadap kegagalan dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Semakin tinggi ketakutan terhadap kegagalan maka semakin tinggi pula tingkat prokrastinasi akademik yang dilakukan. Hal ini dapat dipahami dengan mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Burka & Yuen (2008) yang menyatakan bahwa mereka yang melakukan perilaku penundaan pada dasarnya adalah sedang mengembangkan strategi untuk mengatasi ketakutan terhadap kegagalan yang saat itu sedang dirasakan.

Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa pascasarjana tingkat magister (S2) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang tercatat sebagai mahasiswa dan tercatat aktif mengikuti perkuliahan. Subjek penelitian berjumlah 70 orang yang diambil dari mahasiswa semester III jurusan magister (S2) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada di program pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik proporsional yaitu teknik pengambilan sampel penelitian dengan mempertimbangkan adanya keseimbangan jumlah subjek berdasarkan perbedaan jurusan dan jenis kelamin. Hal ini didasarkan pertimbangan bahwa data penelitian ini dapat dianalisis perbedaan berdasarkan kedua aspek yang dijadikan pertimbangan dalam menentukan subjek penelitian. Komposisi subjek penelitian berdasarkan perbedaan jurusan dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 1.

Komposisi Subjek Penelitian berdasarkan perbedaan jurusan

No.	Jurusan	Jumlah	
		subjek	%
1	Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	35	50%
2	Magister Pendidikan Agama Islam	35	50%
Jumlah			100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah subjek pada kedua jurusan adalah seimbang (sama), masing-masing jurusan berjumlah 35 mahasiswa (50%). Hal ini disebabkan karena memang pemilihan subjeknya diseimbangkan antara kedua jurusan tersebut. Komposisi subjek penelitian berdasarkan perbedaan jenis kelamin dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 2.

Komposisi Subjek Penelitian Berdasarkan jenis kelamin

No.	Jenis kelamin	Jumlah	
		subjek	%
1	Laki-laki	35	50%
2	Perempuan	35	50%
Jumlah			100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah subjek laki-laki dan perempuan adalah seimbang (sama), masing-masing berjumlah 35 mahasiswa (50%). Hal ini disebabkan karena diseimbangkan antara laki-laki dan perempuan dalam dengan tujuan untuk diuji perbedaannya. Komposisi subjek penelitian berdasarkan perbedaan status pernikahan dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 3.
Komposisi Subjek Penelitian Berdasarkan status pernikahan

No.	Status Pernikahan	Jumlah	
		subjek	%
1	Belum Menikah	46	65,7%
2	Menikah	24	34,3%
3	Pernah menikah (janda/duda)	0	0%
Jumlah		100%	

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah subjek yang belum menikah lebih banyak dibanding subjek yang menikah, dan tidak ada seorangpun yang berstatus janda atau duda. Komposisi subjek penelitian berdasarkan perbedaan status pekerjaan dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 4.
Komposisi Subjek Penelitian Berdasarkan status pekerjaan

No.	Status Pekerjaan	Jumlah	
		subjek	%
1	Belum bekerja	31	44,3%
2	Bekerja sebagai PNS	14	20%
3	Bekerja bukan sebagai PNS	25	35,7%
Jumlah		100%	

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah subjek yang belum bekerja lebih banyak dibanding subjek yang bekerja. Subjek yang bekerja dan berstatus bukan sebagai Pegawai Negeri Sipil ternyata lebih banyak dibanding dengan subjek yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil. Data ini menarik untuk dikaji lebih jauh tentang adanya kesadaran bahwa pendidikan adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan profesional, bukan sebagai syarat untuk mencari pekerjaan. Komposisi subjek penelitian berdasarkan perbedaan masa kerja dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 5.
Komposisi Subjek Penelitian Berdasarkan Masa Kerja

No.	Masa kerja	Jumlah	
		subjek	%
1	Kurang dari 5 tahun	22	56,5%
2	Antara 5 sampai dengan 10 tahun	9	23%
3	Lebih dari 10 tahun	8	20,5%
Jumlah		39	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah subjek yang berusia dibawah 25 tahun adalah paling banyak mencapai 51%, dilanjutkan dengan subjek yang usianya antara antara 25 sampai dengan 30 tahun sebanyak 28 % dan subjek yang usianya diatas 30 tahun sebanyak 20%. Data ini juga menunjukkan bahwa adanya semangat yang sangat tinggi pada subjek untuk menuntut ilmu walaupun usianya sudah diatas 30 tahun, bahkan banyak subjek yang berusia diatas 40 tahun.

Definisi Operasional dan Pengukuran yang digunakan untuk mengukur variabel prokrastinasi akademik, konsep diri akademik, dan ketakutan terhadap kegagalan adalah sebagai berikut:

1. Prokrastinasi akademik diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk menunda kegiatan akademik yang harus dilakukan sampai pada saat-saat terakhir. Kegiatan menunda-nunda tersebut merupakan tindakan yang tidak berguna dan menimbulkan perasaan yang tidak nyaman bagi orang yang bersangkutan. Data ini diungkap melalui alat ukur *Procrastination Assessment Scale Student (PASS)* yang telah dikembangkan oleh Solomon & Rothblum (2007). Alat ukur ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama mengukur tentang jenis kegiatan akademik yang dijadikan perilaku menunda-nunda, sedangkan bagian kedua mengukur faktor yang menjadi penyebab melakukan kegiatan menunda-nunda. Pada penelitian ini digunakan alat ukur bagian yang pertama karena sesuai dengan tujuan penelitian ini yang lebih bersifat mengungkap aspek dari prokrastinasi akademik pada mahasiswa, bukan mengetahui faktor yang menjadi penyebab prokrastinasi akademik. Alat ukur ini bentuknya berupa respon terhadap enam kegiatan akademik yaitu tugas membuat makalah, belajar untuk persiapan ujian, belajar rutin setiap minggu, terlibat dalam kegiatan akademik, penyelesaian tugas akademik, dan kegiatan akademik umum. Subjek penelitian diminta untuk menjawab tiga pertanyaan: 1) seberapa sering kebiasaan menunda tugas; 2) seberapa besar penundaan tersebut jadi masalah; dan 3) sejauhmana keinginan untuk mengurangi kebiasaan tersebut. Subjek diminta untuk memberikan jawaban berupa skala Likert dengan lima alternatif jawaban. Untuk pertanyaan pertama jawaban yang diminta adalah *sangat sering, sering, cukup sering, terkadang, dan tidak pernah*. Untuk pertanyaan kedua jawaban yang diminta adalah *sangat bermasalah, bermasalah, cukup bermasalah, tidak bermasalah, dan tidak bermasalah sama sekali*. Untuk pertanyaan ketiga jawaban yang diminta adalah *ingin sekali, ingin, biasa saja, tidak ingin, dan sangat tidak ingin*.

Tabel 6.

Sebaran item skala prokrastinasi akademik

No	Indikator	Item	
		Nomor	Jumlah
1	Tugas membuat makalah	1, 2, 3	3
2	Belajar untuk persiapan ujian	4, 5, 6	3
3	Belajar rutin tiap minggu	7, 8, 9	3
4	Terlibat kegiatan akademik	10, 11, 12	3
5	Penyelesaian kegiatan akademik	13, 14, 15	3
6	Kegiatan akademik umum	16, 17, 18	3
Jumlah			18

2. Konsep diri akademik diartikan sebagai pandangan siswa terhadap dirinya berkaitan dengan kepercayaan dan usaha individu yang berhubungan dengan kegiatan akademik. Data ini diungkap melalui alat ukur *The Academic Self-Concept Questionnaire (ASCQ)* yang telah dikembangkan oleh Liu & Wang (2005) yang mengungkap konsep diri akademik dengan dua indikator yaitu kepercayaan akademik yang diartikan sebagai tingkat kepercayaan diri subjek terhadap kemampuan akademiknya, dan usaha akademik yang diartikan sebagai suatu tindakan atau kegiatan yang dilakukan subjek untuk mendapatkan prestasi akademik yang tinggi.

Skala ini bentuknya berupa pernyataan tentang suatu keadaan yang terjadi atau seandainya terjadi pada seseorang. Untuk mendapatkan konsistensi jawaban subjek, bentuk itemnya dibuat dengan menggunakan dua jenis yaitu item *favorable* dan *unfavorable*. Subjek diminta untuk menjawab dengan lima alternatif jawaban yaitu *sangat tepat seperti saya, seringkali seperti saya, hampir seperti saya, tidak seperti saya, dan tidak seperti saya sama sekali*.

Tabel 7.

Blue print skala konsep diri akademik

No	Indikator	Item	
		Nomor	Jumlah
1	Kepercayaan akademik	1, 3, 5, 7, 9, 11, 13, 15, 17, 19	10
2	Usaha akademik	2, 4, 6, 8, 10, 12, 14, 16, 18, 20	10
Jumlah			20

3. Ketakutan terhadap kegagalan diartikan sebagai suatu interpretasi negatif terhadap sebuah situasi sehingga menjadi keyakinan irrasional yang pada akhirnya menimbulkan ketakutan akan kegagalan dalam diri seseorang. Data ini diungkap melalui alat ukur *Performance Failure Appraisal Inventory* yang dikembangkan oleh Conroy, Willow & Metzler (2002) yang mengungkap ketakutan terhadap kegagalan dengan lima indikator yaitu:
 1. Ketakutan akan dialaminya penghinaan dan rasa malu. Ketakutan akan memermalukan diri sendiri, terutama jika banyak orang yang mengetahui kegagalannya. Individu mencemaskan apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya dan penghinaan serta malu yang akan didapatkan.
 2. Ketakutan akan penurunan estimasi diri (*self-estimate*) individu. Ketakutan ini meliputi perasaan kurang dari dalam individu. Individu merasa tidak cukup pintar, tidak cukup berbakat sehingga tidak dapat mengontrol performansinya.
 3. Ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial. Ketakutan ini melibatkan penilaian orang lain terhadap individu. Individu takut apabila ia gagal, orang lain yang penting baginya tidak akan mempedulikan, tidak mau menolong dan nilai dirinya akan menurun dimata orang lain.
 4. Ketakutan akan ketidakpastian masa depan. Ketakutan ini datang ketika kegagalan akan mengakibatkan ketidakpastian dan berubahnya masa depan individu. Kegagalan ini akan merubah rencana yang dipersiapkan untuk masa depan, baik dalam skala kecil atau skala besar.
 5. Ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya. Ketakutan akan mengecewakan harapan, dikritik, dan kehilangan kepercayaan dari orang lain yang penting baginya seperti orang tua, yang akan menimbulkan penolakan orang tua terhadap diri individu.

Alat ukur ini bentuknya berupa respon yang diandaikan terjadi terhadap pertanyaan "seandainya anda gagal" atau "seandainya anda tidak sukses". Respon yang diberikan berupa jawaban berbentuk skala Likert dengan lima alternatif jawaban yaitu *sangat tepat seperti saya, seringkali seperti saya, hampir seperti saya, tidak seperti saya, dan tidak seperti saya sama sekali*

Tabel 8.
Sebaran item skala ketakutan terhadap kegagalan

No	Indikator	Item	
		Nomor	Jml
1.	Takut mengalami pengalaman memalukan	10, 16, 18, 20, 22	5
2.	Takut mengevaluasi kemampuan diri	1, 4, 6, 7, 15, 25	6
3.	Takut menghadapi ketidakpastian	2, 5, 8, 9, 12	4
4.	Takut kehilangan orang yang paling dekat	11, 13, 17, 21, 23	6
5.	Takut mengecewakan orang yang dekat	3, 14, 19, 24	4
Jumlah			25

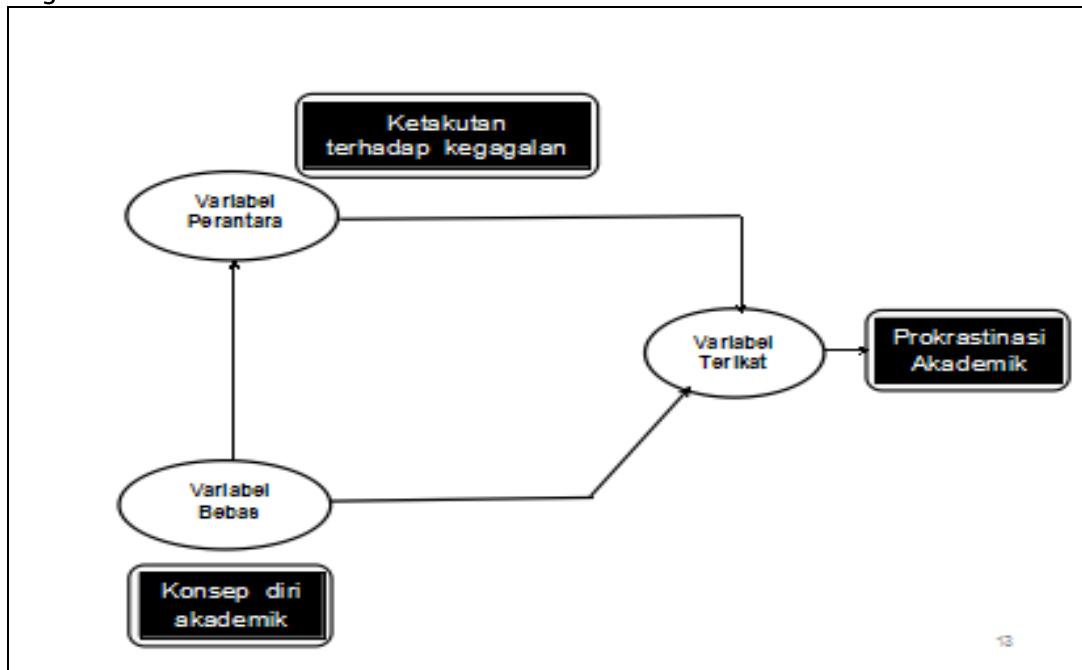
Analisis yang digunakan adalah analisis statistik yang dalam pelaksanaannya menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 15.0 for window. Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi sebagai prasyarat analisis yaitu:

1. Uji Normalitas sebaran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *kolmogorov-smirnov Goodness of Fit Test*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran adalah *jika nilai P>0,05 maka sebarannya normal, sebaliknya jika nilai P<0,05 maka sebarannya tidak normal*. Uji homogenitas dilakukan terhadap keempat variabel yang diuji yaitu prokrastinasi akademik, konsep diri akademik, ketaakutan terhadap kesuksesan, dan ketakutan terhadap kegagalan.
2. Uji linearitas hubungan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis varians, kaidah yang digunakan untuk mengetahui linear tidaknya suatu hubungan adalah *Jika F signifikan maka keadaan variabel tersebut berarti linear, sebaliknya jika F tidak signifikan maka keadaan variabel tersebut tidak linear*. Uji linearitas hubungan dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel konsep diri akademik, ketakutan terhadap kesuksesan, dan ketakutan terhadap kegagalan dengan variabel prokrastinasi akademik.

Teknik analisis data yang dilakukan terdiri dari dua jenis yaitu analisis deskriptif dan analisis jalur. Penjelasan dari teknik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Analisis deskriptif. Analisis deskriptif yang dilakukan adalah dengan cara membandingkan antara harga mean hipotesis dan mean populasi (μ) yang diartikan sebagai kategori sedang kondisi kelompok subjek pada variabel yang diteliti. Setiap skor mean empiris (M) yang lebih tinggi dari mean populasi (μ) dapat dianggap sebagai indikator tingginya keadaan kelompok subjek pada variabel yang diteliti. Sebaliknya setiap skor mean empiris yang lebih rendah secara signifikan dari (μ) dapat dianggap sebagai indikator rendahnya keadaan kelompok subjek pada variabel yang diteliti.
2. Analisis Inferensial. Analisis ini dilakukan untuk menguji pengaruh langsung antara variabel eksogen (konsep diri akademik yang analisisnya dibedakan menjadi kepercayaan akademik dan usaha akademik) terhadap variabel indogen (prokrastinasi akademik) dan pengaruh tidak langsung melalui variabel Intervening (ketakutan terhadap kegagalan) maka digunakan analisis regresi. Variabel intervening merupakan variabel antara atau mediating yang fungsinya memediasi hubungan antara variabel independen (eksogen) dengan variabel dependen

(endogen). Untuk melihat posisi variabel dalam penelitian ini dapat di lihat pada gambar 8 di bawah ini.



Gambar 1
Pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung

Penjelasan gambar di atas adalah konsep diri akademik dapat berpengaruh langsung terhadap prokrastinasi akademik maupun tidak langsung melalui variabel ketakutan terhadap kegagalan. Artinya semakin tinggi tingkat konsep diri akademik yang dicirikan dengan tingginya kepercayaan dan usaha akademik subjek maka ketakutan terhadap kegagalan akan menurun, sehingga prokrastinasi akademik subjek juga akan menjadi rendah. Demikian juga sebaliknya, jika konsep diri akademik subjek berada pada kategori rendah, maka ketakutan terhadap kegagalan subjek akan menjadi tinggi, dan tingkat prokrastinasi akademiknya pun akan menjadi tinggi.

Untuk menguji pengaruh variabel intervening digunakan metode analisis jalur (*Path Analysis*). Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel yang telah ditetapkan berdasarkan teori. Apa yang dapat dilakukan oleh analisis jalur adalah menentukan pola hubungan antara tiga variabel atau lebih (Ghozali, 2008). Diagram jalur memberikan secara eksplisit hubungan kausalitas antar variabel berdasarkan pada teori. Anak panah menunjukkan hubungan antar variabel. Anak panah berkepala satu merupakan hubungan regresi, sedang anak panah berkepala dua adalah hubungan korelasi. Setiap nilai p menggambarkan jalur dan koefisien jalur.

Berdasarkan gambar model jalur di atas, diajukan hubungan berdasarkan teori bahwa konsep diri akademik mempunyai hubungan langsung dengan prokrastinasi akademik (p1). Namun demikian konsep diri akademik juga mempunyai hubungan tidak langsung melalui variabel ketakutan terhadap kegagalan (p2), baru kemudian hubungannya ke prokrastinasi akademik(p3). Karena itu konsep diri dapat berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap prokrastinasi akademik.

Total pengaruh hubungan variabel eksogen (konsep diri akademik) ke variabel endogen (prokrastinasi akademik), sama dengan pengaruh langsung kedua variabel tersebut ditambah pengaruh tidak langsung antara variabel eksogen ke variabel intervening yang dalam penelitian ini terdapat dua variabel intervening dikalikan dengan koefisien jalur pengaruh hubungan variabel intervening ke variabel endogen (terikat). Untuk memperjelas konsep persamaan tersebut dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel 9.

Model persamaan pengaruh langsung dan tidak langsung

No	Jenis Pengaruh	Persamaan
1	Pengaruh langsung KDA terhadap PA	p_1
2	Pengaruh tak langsung KDA terhadap KTK ke PA	$p_2 \times p_3$
3	Total pengaruh KDA ke PA	$p_1 + (p_2 \times p_3)$

Hubungan langsung terjadi jika suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya tanpa ada variabel ketiga yang memediasi hubungan kedua variabel tersebut. Hubungan langsung yang diuji pada penelitian ini adalah pengaruh konsep diri akademik terhadap prokrastinasi akademik. Pengaruh tidak langsung terjadi jika ada variabel lain (ketiga) yang menjadi perantara antara kedua hubungan variabel tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pengujian reliabilitas data terhadap skala penelitian (prokrastinasi akademik, konsep diri akademik, dan ketakutan terhadap kegagalan) adalah sebagai berikut:

1. Hasil pengujian reliabilitas skala prokrastinasi akademik diperoleh nilai α sebesar 0,913. Dari 18 aitem yang diuji dinyatakan semuanya valid dengan koefisien korelasi aitem berkisar antara 0,380 sampai 0,822.
2. Hasil pengujian reliabilitas skala konsep diri akademik diperoleh nilai α sebesar 0,783. Dari 20 aitem yang diuji dinyatakan valid sebanyak 16 buah aitem dan 4 buah item dinyatakan gugur dengan koefisien korelasi aitem berkisar antara 0,236 sampai 0,565, adapun aitem yang dinyatakan gugur adalah item nomor 1, 3, 7, dan 10.
3. Hasil pengujian reliabilitas skala ketakutan terhadap kegagalan diperoleh nilai α sebesar 0,903. Dari 25 aitem yang diuji dinyatakan valid sebanyak 22 buah aitem dan 3 buah item dinyatakan gugur dengan koefisien korelasi aitem berkisar antara 0,332 sampai 0,640, adapun aitem yang dinyatakan gugur adalah item nomor 5,6, dan 12.

Dari hasil pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga skala yang diuji telah memenuhi persyaratan metodologis sehingga dapat digunakan dalam penelitian. Jumlah awal aitem dari ketiga skala tersebut adalah 63 buah. Dari jumlah tersebut aitem yang dinyatakan valid sejumlah 56 (89%) buah dan yang gugur sebanyak 7 (11%) buah. Hasil selengkapnya pengujian reliabilitas ketiga alat ukur pada penelitian ini dapat di lihat dari tabel 10 di bawah ini:

Tabel 10.
 Rangkuman hasil pengujian reliabilitas skala

No	Variabel	Aitem			Alfa (α)
		Semula	Valid	Gugur	
1.	Prokrastinasi akademik	28	18	0	0,913
2.	Konsep diri akademik	20	16	4	0,785
3.	Ketakutan terhadap gagal	25	3	22	0,903
Jumlah		63	56	7	

Selanjutnya, hasil uji prasyarat analisis atau uji asumsi dalam penelitian ini dilakukan sebanyak tiga jenis yaitu 1) uji normalitas sebaran yang merupakan syarat bagi semua teknik analisis dalam statistik parametrik dan bertujuan untuk mengetahui normal tidaknya data penelitian, 2) uji linearitas hubungan yang bertujuan untuk mengetahui linear tidaknya antara kedua variabel yang diuji, dan 3) uji homogenitas varians yang bertujuan untuk mengetahui homogen tidaknya variabel yang diuji. Hasil analisis selengkapnya adalah sebagai berikut:

- Hasil uji normalitas dengan menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov pada variabel prokrastinasi akademik ditemukan skor z sebesar 0,817 dengan nilai p sebesar 0,517, variabel konsep diri akademik ditemukan skor z sebesar 0,647 dengan nilai p sebesar 0,796, variabel ketakutan terhadap kegagalan ditemukan skor z sebesar 0,955 dengan nilai p sebesar 0,321. Hasil di atas menunjukkan bahwa sebaran data pada ketiga variabel dinyatakan normal karena nilai p yang diperoleh >0,050. Hasil analisis analisis selengkapnya bisa di lihat tabel 11 berikut ini:

Tabel 11.
 Hasil uji normalitas sebaran

	Prokrastinasi akademik	Konsep diri akademik	Ketakutan terhadap kegagalan
N	70	70	70
Kolm-Smirnov Z	0,817	0,647	0,955
Asy Sig.(2-tailed)	0,517	0,796	0,321

- Hasil uji linearitas dengan menggunakan teknik *analysis of variance* (ANOVA) diperoleh hasil sebagai berikut: variabel konsep diri akademik dengan prokrastinasi akademik $F=6,973$ $p=.010$, variabel konsep diri akademik dengan ketakutan terhadap kegagalan $F=16,529$ $p=.000$, dan variabel ketakutan terhadap kegagalan dengan prokrastinasi akademik $F=5,929$ $p=.018$. Hal ini berarti bahwa semua hubungan variabel yang diuji dinyatakan linear karena nilai $p < 0,05$ sehingga penggunaan teknik analisis regresi dapat dilanjutkan.

Tabel 12.
 Hasil uji linearitas hubungan

No	Variabel yang diuji	F	Sig.
1	Konsep diri akademik dengan prokrastinasi akademik	6,973	,010
2	Konsep diri akademik dengan ketakutan thd gagal	16,529	,000
3	Ketakutan thd gagal dengan prokrastinasi akademik	5,929	.018

3. Hasil uji homogenitas sebagai syarat analisis varian dengan menggunakan teknik Levene's Test menemukan adanya perbedaan jenis kelamin dan terhadap prokrastinasi akademik sebesar $F=0,190$ $p=0,665$, dan status pekerjaan terhadap prokrastinasi akademik sebesar $F=2,603$ $p=0,080$. Hal ini berarti bahwa dilihat dari aspek perbedaan jenis kelamin variabel prokrastinasi akademik adalah homogen, demikian juga dengan pengujian dari aspek perbedaan status pekerjaan karena nilai $p>0,050$.

Hasil uji asumsi (normalitas sebaran linearitas hubungan dan homogenitas varians) terhadap semua variabel yang diuji menyatakan bahwa data pada variabel yang diuji adalah normal, hubungan antara variabel yang diuji adalah linear, dan data prokrastinasi akademik pada kelompok berdasarkan jenis kelamin dan perbedaan status pekerjaan adalah homogen. Hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa pengujian analisis statistik parametrik selanjutnya dapat dilakukan.

Hasil uji deskriptif variabel penelitian ditemukan hasil bahwa variabel prokrastinasi akademik dan konsep diri akademik mempunyai rerata empiris yang lebih tinggi dibandingkan dengan rerata hipotetiknya. Artinya kondisi subjek pada ketiga variabel tersebut berada pada kategori tinggi. Sebaliknya untuk variabel ketakutan terhadap kegagalan mempunyai rerata empiris yang lebih rendah dibandingkan mean hipotesisnya. Artinya kondisi subjek pada kedua variabel tersebut berada pada kategori rendah. Untuk melihat perbandingan mean hipotetis dan empiris dapat dilihat pada tabel 13 di bawah ini:

Tabel 13.
Deskripsi skor subjek penelitian

No	Nama Variabel	Hipotetis		Empiris		Skor Mean	
		Min	Maks.	Min	Maks	Hipotetis	Empiris
1	Prokrastinasi	18	90	21	81	54	55,21
2	Konsep diri	16	80	44	78	48	61,72
3	Ketakutan gagal	22	110	22	84	66	49,22

Hasil perbandingan mean empiris dan hipotetis terhadap tiga variabel pada tabel 13 di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Mean empiris prokrastinasi akademik yang diperoleh subjek lebih tinggi jika dibandingkan dengan mean hipotesisnya (55,21:54) artinya tingkat prokrastinasi subjek berada pada kategori tinggi.
2. Mean empiris konsep diri akademik yang diperoleh subjek lebih tinggi jika dibandingkan dengan mean hipotesisnya (61,72:48) artinya tingkat konsep diri akademik subjek berada pada kategori tinggi.
3. Mean empiris ketakutan terhadap kegagalan yang diperoleh subjek lebih rendah jika dibandingkan dengan mean hipotesisnya (49,22:66) artinya tingkat ketakutan terhadap kegagalan subjek berada pada kategori rendah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik dan konsep diri akademik subjek penelitian berada pada kategori tinggi, karena skor mean empirisnya lebih tinggi dibandingkan mean hipotetisnya. Sebaliknya skor empiris pada variabel ketakutan terhadap kegagalan subjek lebih rendah dibandingkan skor mean hipotetiknya sehingga subjek kategorinya berada pada kategori rendah. Data tersebut menunjukkan bahwa kondisi subjek pada kedua variabel (konsep diri akademik dan

ketakutan terhadap kegagalan) adalah positif sedangkan kondisi pada variabel prokrastinasi akademik menunjukkan adanya masalah yang harus diatasi karena itu berarti bahwa subjek terbiasa untuk melakukan prokrastinasi pada keenam aspek kegiatan akademik.

Selanjutnya untuk melihat jumlah subjek yang mendapat skor tertentu maka dibuat pengelompokan menjadi tiga kategori berdasarkan rumus tertentu. Pengelompokan tersebut adalah tinggi, sedang, dan rendah. Hasil analisisnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14.
Kategorisasi tingkat prokrastinasi akademik

No	Kategori	Kriteria	F	Persentasi (%)
1	Tinggi	> 68	12	17%
3	Sedang	67 - 42	49	70%
4	Rendah	< 41	9	13%
Jumlah			70	100

Dari tabel diatas dapat diketahui ada sebanyak 12 orang subjek yang mempunyai tingkat prokrastinasi akademik. Jika dibandingkan antara mahasiswa yang tinggi tingkat prokrastinasinya ternyata hasilnya lebih banyak dibandingkan dengan subjek yang mempunyai tingkat prokrastinasi rendah, dengan perbandingan 17% berbanding 13%. Data ini menjadi suatu yang penting dan harus menjadi perhatian bagi pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian ini baik bagi para mahasiswa maupun para pengelola pendidikan pascasarjana UIN Malang karena hal ini berarti adanya masalah yang harus segera diselesaikan.

Hasil penelitian ini mendukung pada penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh oleh Gallagher, Golin, & Kelleher, (1992) yang menunjukkan bahwa 52% dari siswa yang disurvei menyatakan memiliki masalah dengan perilaku prokrastinasi. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Steel (2007) menyatakan bahwa 80% sampai 95% mahasiswa terlibat dalam penundaan, dan dari jumlah tersebut ada sekitar 75% yang menganggap dirinya sebagai prokrastinator. Penelitian lainnya dilakukan oleh Vitelly (2013) menemukan ada lebih dari 70% siswa melakukan prokrastinasi untuk beberapa tugas akademik. Penelitian terbaru dilakukan oleh Patrzek, Sattler, van Veen, Grunschel, & Fries, (2014) yang menemukan bahwa diantara ribuan mahasiswa di perguruan tinggi ternyata terjadi peningkatan dalam hal prokrastinasi akademik.

Perilaku menunda-nunda pekerjaan pada mahasiswa adalah masalah yang sangat serius. Mengacu pendapat yang dikemukakan oleh Ferrari & Tice (2000) sering menggambarkan pelaku prokrastinator sebagai orang yang malas, manja, dan tidak mampu mengatur dirinya sendiri. Pendapat lain yang menjelaskan bahayanya prokrastinasi telah dikemukakan oleh Burka & Yuen (2008) yang menyatakan bahwa mereka yang melakukan perilaku penundaan pada dasarnya adalah sedang mengembangkan strategi untuk mengatasi ketakutan terhadap kegagalan yang saat itu sedang dirasakan. Jika perilaku prokrastinasi ini dibiarkan maka hasil yang akan diperolehnya adalah kegagalan.

Perilaku prokrastinasi yang dilakukan oleh mahasiswa pascasarjana termasuk masalah yang serius karena pada dasarnya mahasiswa pascasarjana adalah mahasiswa yang berbeda dengan tingkat sarjana karena itu sejak awal diharapkan mereka mampu menampilkan perilaku produktif, diantaranya menyelesaikan tepat waktu berbagai tugas

yang berkaitan dengan perkuliahan yang diikutiinya. Dengan demikian, setiap bentuk penundaan atau keterlambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik dianggap masalah yang serius.

Dari kajian berbagai literatur diketahui bahwa konsekuensi proraktinasi akademik antara lain: rendahnya tingkat prestasi belajar (Burka & Yuan, 1983; Ferarri et al. 1995; Tice Baumeister, 1997), tingginya tingkat ketidakhadiran kuliah atau bolos kuliah (Semb, Glick & Spencer, 1979; Solomon & Rothblum, 1986), rendahnya kehadiran dan putus sekolah (Knaus, 1998). Hasil-hasil penelitian tersebut, meskipun sudah cukup lama dilakukan tapi menjadi catatan untuk diperhatikan tentang bahaya perilaku prokrastinasi jika perilaku tersebut tidak ditangani dengan serius.

Berdasarkan pendapat Salomon & Rothblum (1984) tentang area perilaku prokrastinasi akademik maka yang diduga menjadi perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa pascasarjana UIN Malang adalah sebagai berikut: 1) tugas mengarang yang meliputi penundaan melaksanakan kewajiban atau tugas-tugas menulis, misalnya menulis makalah, menulis laporan, atau mengarang lainnya; 2) tugas belajar menghadapi ujian mencakup penundaan belajar untuk menghadapi ujian, misalnya ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan ulangan mingguan; 3) tugas membaca meliputi adanya penundaan untuk membaca buku atau referensi yang berkaitan dengan tugas akademik yang diwajibkan; 4) kinerja tugas administratif, seperti menulis catatan, mendaftarkan diri dalam presensi kehadiran, mengembalikan buku perpustakaan; 5) menghadiri pertemuan, yaitu penundaan maupun keterlambatan dalam menghadapi pelajaran atau bertemu dengan dosen pembimbing; dan 6) penundaan kinerja akademik secara keseluruhan, yaitu menunda mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik secara keseluruhan. Banyak faktor yang diduga menjadi penyebab terjadinya prokrastinasi akademik, yang dalam penelitian ini difokuskan pada dua variabel yaitu konsep diri akademik dan ketakutan terhadap kegagalan.

Hasil pengujian pengaruh langsung konsep diri akademik terhadap prokrastinasi akademik ditemukan nilai $R=0,442$ $p=0,000$ dengan koefisien determinan R^2 sebesar 0,196 namun setelah dilakukan penyesuaian koefisien korelasinya (*R-adjusted*) berubah menjadi 0,184. Hal ini berarti bahwa konsep diri akademik yang dicirikan dengan tingginya kepercayaan akademik dan usaha akademik subjek berpengaruh sebesar 33% terhadap tinggi rendahnya prokrastinasi akademik subjek.

Pengaruh tidak langsung adalah pengaruh yang bertujuan mengukur sejauhmana peran variabel eksogen terhadap variabel endogen yang diperkuat oleh variabel mediator. Hasilnya pengujian pengaruh tidak langsung dapat dilihat dari persamaan (1) menunjukkan nilai beta konsep diri akademik sebesar 0,347 dengan nilai $p = 0,014$ yang berarti bahwa konsep diri akademik mempengaruhi prokrastinasi akademik. Nilai koefisien ini merupakan nilai jalur (p_2). Pada persamaan (2) nilai standarized beta untuk konsep diri akademik -0,223 dan ketakutan terhadap kegagalan 0,184 tapi nilai p keduanya tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa konsep diri akademik berpengaruh secara langsung terhadap prokrastinasi akademik, tapi tidak berpengaruh secara tidak langsung melalui ketakutan terhadap kegagalan.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel ketakutan terhadap kegagalan bukanlah variabel perantara tapi merupakan variabel bebas yang berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik walaupun pengaruhnya lebih kecil jika dibandingkan dengan variabel konsep diri akademik. Berdasarkan hasil analisis lanjutan diperoleh hasil bahwa pengaruh variabel ketakutan terhadap kegagalan terhadap prokrastinasi akademik sebesar $R=0,283$ $p=0,018$.

Hasil pengujian pengaruh langsung konsep diri akademika terhadap prokrastinasi akademik ditemukan nilai $R=0,442$ $p=0,000$ dengan koefisien determinan $R^2=0,196$ dan setelah disesuaikan menjadi $R^2=0,184$. Hal ini berarti bahwa konsep diri akademika yang dicirikan dengan tingginya kepercayaan akademik dan usaha akademik berpengaruh sebesar 33% terhadap tinggi rendahnya prokrastinasi akademik pada mahasiswa pascasarjana. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi konsep diri akademik seseorang, maka akan semakin rendah tingkat prokrastinasi akademiknya. Sebaliknya, jika semakin rendah konsep diri akademik seseorang maka semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademiknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Farran (2004) yang menemukan bahwa konsep diri akademik berkorelasi negatif dengan prokrastinasi akademik. Artinya semakin tinggi tingkat konsep diri akademik seseorang maka semakin rendah tingkat prokrastinasi akademiknya. Penelitian yang hampir sama di Indonesia telah dilakukan oleh Wiworo & Suharnan (2012) yang menemukan bahwa konsep diri berkorelasi negatif dengan prokrastinasi akademik.

Penjelasan hubungan antara kedua variabel ini dapat dijelaskan dengan pendapat Andreas (2007) yang menyatakan bahwa keterkaitan antara konsep diri dengan prokrastinasi terlihat dari kemunculannya dalam fase perkembangan manusia, dimana kanak-kanak awal biasanya telah memiliki kemampuan kognitif yang cukup untuk memahami bahwa dirinya terpisah dari lingkungan dan orang-orang di sekitarnya, pemahaman ini merupakan cikal bakal konsep diri. Pola pengasuhan yang salah dari orang tua terhadap anak-anak mereka dapat menyebabkan dominanya rasa malu dan keraguan jika dibiarkan terus, akan berkembang di masa remaja dan dewasa sebagai kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi di berbagai bidang. Selanjutnya dikatakan bahwa konsep diri dapat menjadi pemicu munculnya prokrastinasi akademik. Mahasiswa yang mempunyai konsep diri rendah rentan terhadap prokrastinasi akademik. Mahasiswa yang memiliki konsep diri rendah kurang yakin akan kemampuan yang dimilikinya sehingga mudah mengalami stres saat menghadapi tugas, akibatnya melakukan prokrastinasi akademik. Mereka merasa kesulitan dan enggan untuk memulai dan menyelesaikan tugas akademik dan menggantinya dengan kegiatan lain yang lebih menyenangkan. Beberapa peneliti memang menemukan adanya kesamaan sejumlah sikap dan perilaku pada orang-orang yang melakukan prokrastinasi maupun mereka yang memiliki konsep diri negatif.

Menurut Shavelson dkk., (dalam Marsh & Hattie, 1996) menyatakan bahwa konsep diri menjadi sebuah gaya kepribadian yang penting untuk ditelaah lebih jauh dalam penelitian dibidang ini karena seseorang cenderung bertindak sejalan dengan konsep diri yang ia miliki, sementara hasil dari tindakannya juga mempengaruhi konsep diri awal orang itu . Dalam konteks prokrastinasi akademik, kecenderungan penundaan tugas yang dilakukan seorang pelajar bisa dilihat dari kepercayaan, persepsi, atau perasaan tertentu yang dimiliki pelajar itu mengenai dirinya sendiri dalam ranah akademik.

Konsep diri yang negatif merupakan salah satu faktor yang menyebabkan seseorang melakukan prokrastinasi akademik. Hal ini sesuai dengan pendapat Hattie & Marsh, 1996) mengenai perilaku seseorang yang cenderung searah dengan persepsi mereka mengenai dirinya sendiri. Sesuai dengan hasil penelitian-penelitian mengenai prokrastinasi akademik, perilaku menunda pengajaran atau penyelesaian tugas juga sering kali bersifat kontraproduktif terhadap hasil yang dicapai, sehingga yang tidak

memuaskan dapat semakin mempertahankan atau memperkuat persepsi seseorang yang negatif mengenai kompetensinya dalam bidang akademik.

Selanjutnya hasil penelitian yang menunjukkan bahwa konsep diri tidak berpengaruh secara langsung terhadap prokrastinasi akademik melalui variabel ketakutan terhadap kegagalan. Namun, ketika variabel ketakutan terhadap kegagalan dikorelasikan dengan prokrastinasi ternyata ditemukan hubungan yang signifikan, artinya semakin tinggi tingkat ketakutan terhadap kegagalan maka semakin tinggi pula tingkat prokrastinasi akademiknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Beberapa penelitian sebelumnya yang menguji hubungan antara kedua variabel tersebut diantaranya dilakukan oleh sebastian (2013) yang meneliti pada mahasiswa di Universitas Surabaya dan Qadariah, Manan & Ramdhayani (2012) yang meneliti pada mahasiswa di Universitas Islam Bandung. Kedua penelitian tersebut menyimpulkan hal yang sama yaitu adanya hubungan antara ketakutan terhadap kegagalan dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Artinya semakin tinggi tingkat ketakutan terhadap kegagalan maka semakin tinggi pula tingkat prokrastinasi akademiknya.

Untuk memahami hasil penelitian ini, dapat dijelaskan dengan pendapat Atkinson (1993) yang mengatakan bahwa kegagalan dalam tugas tertentu akan menimbulkan konsekuensi yang negatif. Rasa takut tersebut sering dialami pelajar dalam situasi kompetitif dan dirasakan kemungkinan untuk gagal. Atkinson menambahkan bahwa ketakutan akan kegagalan adalah motif untuk menghindari kegagalan. Dorongan menghindari kegagalan merupakan konsekuensi negatif dari ketakutan akan kegagalan dan merupakan kapasitas individu untuk mengantisipasi rasa malu dan penghinaan. Kecenderungan untuk menghindari kegagalan akan ditunjukkan melalui apa yang tidak akan dilakukan dan apa yang akan dilakukan individu. Individu dengan kecenderungan ini membentuk tingkah laku penghindaran untuk mengurangi kecemasannya dalam menghadapi evaluasi. Tingkah laku penghindaran diwujudkan bentuk prokrastinasi.

Menurut Conroy (2002) ketakutan akan kegagalan mencakup adanya antisipasi terhadap konsekuensi negatif terhadap kegagalan, dan tidak adanya harapan untuk sukses. Ketakutan akan kegagalan bisa muncul dari konsekuensi negatif yang mengancam diri karena kegagalan atau ketidakberhasilan. Rasa malu muncul secara eksplisit dalam definisi ketakutan akan kegagalan, tetapi ketakutan akan kegagalan bisa terwujud dalam kecemasan ketika individu melakukan performansi. Ketakutan akan kegagalan berhubungan dengan ancaman penilaian negatif terhadap kemampuan dan diri individu secara keseluruhan dalam melakukan performansi yang pada akhirnya menimbulkan perilaku prokrastinasi.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa seorang mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik menurut Burka & Yuen (2008) yang menyatakan bahwa pada dasarnya mereka yang melakukan perilaku penundaan adalah sedang mengembangkan strategi untuk mengatasi ketakutan terhadap kegagalan yang saat itu sedang dirasakan. Ellis dan Knaus (dalam Tuckman, 2002) memberikan penjelasan tentang prokrastinasi akademik dari sudut pandang *Cognitive-Behavioral*. Menurutnya, prokrastinasi akademik terjadi karena adanya keyakinan irrasional yang dimiliki oleh seseorang. Keyakinan irrasional tersebut dapat disebabkan oleh suatu kesalahan dalam mempersepsikan tugas sekolah, seperti: memandang tugas sebagai beban yang berat dan tidak menyenangkan (*aversiveness of the task*) serta takut mengalami kegagalan (*fear of failure*). Akibatnya, ia merasa tidak mampu untuk menyelesaikan tugasnya secara memadai, sehingga ia menunda penyelesaian tugas tersebut.

Penutup.

Pada bagian penutup ini dikemukakan kesimpulan sebagai berikut: Pertama, Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat konsep diri akademik subjek berada pada kategori tinggi, tingkat ketakutan terhadap kegagalan berada pada kategori rendah, dan tingkat prokrastinasi akademik subjek berada pada kategori tinggi. Selanjutnya, dari jumlah 70 mahasiswa pascasarjana UIN Malang yang mempunyai tingkat prokrastinasi akademik tinggi jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan subjek yang mempunyai tingkat prokrastinasi akademik rendah, dengan perbandingan 17 orang berbanding 13 orang.

Kedua, Konsep diri akademik berpengaruh secara langsung terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa pascasarjana UIN Malang, dan ketakutan terhadap kegagalan tidak dapat menjadi variabel perantara pada hubungan antara konsep diri akademik dengan prokrastinasi akademik, tapi ketakutan terhadap kegagalan berpengaruh secara langsung terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa pascasarjana UIN Malang. Dari hasil temuan tersebut rekomendasi yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagi pengelola pendidikan di pascasarjana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat prokrastinasi akademik berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti ada masalah serius yang harus dipecahkan agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Selain itu hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri dan ketakutan terhadap kegagalan dapat menjadi prediktor bagi tinggi rendahnya prokrastinasi pada mahasiswa, karena itu untuk mengatasi masalah prokrastinasi harus diimbangi dengan upaya pengembangan pada kedua variabel tersebut (konsep diri akademik dan ketakutan terhadap pengalaman).
- b. Bagi peneliti selanjutnya. Dengan adanya berbagai keterbatasan dalam penelitian ini, maka ada beberapa saran yang disampaikan pada peneliti lebih lanjut dalam upaya untuk lebih memahami dan upaya preventif terhadap perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa pascasarjana yaitu: 1) Desain penelitian. Perlu dicari desain penelitian yang lebih memadai dalam upaya pemahaman terhadap prokrastinasi akademik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memperbanyak variabel baik bebas maupun mediator yang dapat berfungsi untuk menjelaskan faktor penyebab terjadinya prokrastinasi; 2) Subjek penelitian. Perlu ditambahkan mahasiswa jurusan selain magister pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah dan Pendidikan Agama Islam sehingga generalisasinya bisa benar-benar memadai dalam upaya memahami mahasiswa pascasarjana UIN Malang. Lebih tepat lagi kalau seandainya melibatkan mahasiswa program doktoral sebagai subjek penelitian; 3) Instrumen penelitian dan model penelitian. Berdasarkan hasil pengujian validitas dan reliabilitas, walaupun instrument penelitian ini telah memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi namun masih perlu diperbaiki sehingga diperoleh instrumen yang mempunyai tingkat validitas dan reliabilitas yang lebih tinggi; dan 4) Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sehingga memiliki keterbatasan dalam penggalian dan penyampaian data. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan untuk meneliti tema ini dengan pendekatan kualitatif (baik melalui observasi, wawancara, maupun FGD) atau pendekatan kuantitatif dengan pendekatan eksperimental.

Referensi

- Andreas, P. P., (2007). Hubungan antara konsep diri akademik dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa, <http://lib.ui.ac.id/opac/ui/detail.jsp?id=126193&lokasi=lokal>
- Ariely, D., & Wertenbroch, K., (2002). "Procrastination, Deadlines, and Performance: Self-Control by Precommitment". *Psychological Science* 13 (3): 219–224.
- Aries, E; Olver, R R; Blount, K; Christaldi, K; Fredman, S; Lee, T (June 1998). "Race and gender as components of the working self-concept". *The Journal of Social Psychology* 138 (3): 277–290
- Atkinson, JW & Raynor, JO. 1978 *Personality, Motivation, and Achievement*. Washington : Hemisphere Publishing Corporation.
- Balkis, M. ve Duru, E. (2009). Prevalence of academic procrastination behavior among pre-service teachers, and its relationships with demographics and individual preferences. *Journal of Theory and Practice in Education*, 5 (1), 18–32
- Burka, J.B., & Yuen, L.M., (2008), *Procrastination, Why you do it, What to do about it*. New York: Perseus Books
- Burns, R. B. (1979), *The Self Concept*. New York: Longman Group Limited
- Byrne, Barbara M. (1 September 1984). "The General/Academic Self-Concept Nomological Network: A Review of Construct Validation Research". *Review of Educational Research* 54 (3): 427–456.
- Christenson, S.L., Rounds, T. & Gorney, D. 1992. Family Factor and Student Achievement: An Avenue to Increase Students' Success School. *Psychology Quarterly*, 7 (3): 178-206.
- Conroy, D. E., Poczwarcowski, A., & Henschen, K. P. 2001. Evaluative criteria and emotional responses associated with failure and success among elite athletes and performing artists. *Journal of Applied Sport Psychology*. Vol 13, 300-322.
- Conroy, D. E. 2002. Representational Models Associated With Fear of Failure in Adolescents & Young Adults. *Journal of Personality* 71:5
- _____. 2002. *The Performance Failure Appraisal Inventory: User's Manual 2nd Edition*. Human Kinetics Publishers. Inc
- _____. 2004. The Unique Psychological Meaning of Multidimensional Fears of Failing. *Journal of Sport & Exercise Psychology*. Vol 26, 484-491.

Craven, Rhonda G.; Marsh, Herbert W. Marsh (1991). "Effects of internally focused feedback and attributional feedback on enhancement of academic self-concept". *Journal of Educational Psychology* 83 (1): 17-27

Dayakisni, Tri dan Hudaniah. 2003. Psikologi Sosial. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press

Elliot, J A & Sheldon, M K. 1997. Avoidance Achievement Motivation : A Personal Goals Analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*.(73)1, 171-185

Elliot, J A & Thrash, T M. 2004. The Intergrational Transmission of Fear of Failure. *Personality and Social Psychology Buletin*. (30) 8, 957-971

Fadil, A. 1998. Pengaruh Sikap Siswa Terhadap Kebiasaan Belajar dan Keikutsertaan Orang Tua Dalam Proses Belajar Anak Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 SLTP Negeri di Kabupaten Malang. *Tesis*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.

Farran, B. (2014). "Predictors of academic procrastination in college students". *ETD Collection for Fordham University*. Paper AAI3125010

Ferrari, J.R., Johnson, J.L., & McCown , W.G. (1995) Procrastination and task avoidance: Theory, research, and treatment. New York: Plenum Press.

Ferrari, J.R., & Tice, D.M. (2000). Procrastination as a self-handicap for men and women: A task-avoidance strategy in a laboratory setting. *Journal of Research in Personality*, 34, 73-83

Fiore, Neil A (2006). *The Now Habit: A Strategic Program for Overcoming Procrastination and Enjoying Guilt- Free Play*. New York: Penguin Group. p. 5.

Gallagher, Robert P.; Golin, Anne; Kelleher, Kathleen (1992). "The Personal, Career, and Learning Skills Needs of College Students". *Journal of College Student Development* 33 (4): 301-10

Handayani, S.W.R.I & Suharnan (2012), Konsep diri, stress, dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa, *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2), 114-121

Hattie, J.A.C. & Marsh, H. W. (1996). The relationship between research and teaching—a meta-analysis. *Review of Educational Research*, 66, 507-542

Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Terjemahan: Istiwidayanti & Soedjarwo). Jakarta : Erlangga.

Liu, W.C., & Wang, W.K.J., (2005), Academic self-concept: A Crosess sectional Study of Grade and Gender Differences in Singapore Secondary School, *Asia Pacific Education Review*, 6(1), 20-27

Marsh, H. W. (1992). Self-Descriptive Questionnaire (SDQ) III: Self-Descriptive Questionnaire (SDQ) I: A theoretical and empirical basis for the measurement of multiple dimensions of late adolescent self-concept. An intrim test manual and research monograph. Macarthur, New South Wales, Australia: University of Western Sydney, Faculty of Education

Mc Clelland, D.C. 1987. *Human Motivation*. New York: Cambridge University Press.

Perina, K. (2002). How Do Students Cope with Procrastination? They Lie. *Psychology Today*, 35, (6), 19.

Patrzek, J., Sattler, S., van Veen, F., Grunschel, C., Fries, S. (2014). Investigating the effect of academic procrastination on the frequency and variety of academic misconduct: a panel study. *Studies in Higher Education*.

Pavlina, S. (2013). "How to Fall in Love with Procrastination". Retrieved 18 April 2013.

Qadariah, S., Manan, S.H., Ramhdayani, D.P., (2012), Gambaran faktor penyebab prokrastinasi pada mahasiswa prokrastinator yang mengontrak skripsi, *prosiding SNAPP 2012*, 119-126

Ratnawati, M., & Sinambela, C. F. 1996. Hubungan antara persepsi anak terhadap suasana keluarga, citra diri dan motif berprestasi dengan prestasi belajar pada siswa kelas V SD Tamiriyah Surabaya. *Anima: Indonesian Psychological Journal*, XI, 42, 202-227. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.

Rondha & Christianingrum (2013), Proseding makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika dengan tema " *Penguatan Peran Matematika dan Pendidikan Matematika untuk Indonesia yang Lebih Baik*" pada tanggal 9 November 2013 di Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY

Ross, Michael; Wilson, Anne E (May 2002). "It feels like yesterday: self-esteem, valence of personal past experiences, and judgments of subjective distance". *Journal of Personality and Social Psychology* 82 (5): 792-803

Schraw, G.; Wadkins, T.; & Olafson, L., (2007). "Doing the things we do: A grounded theory of academic procrastination". *Journal of Educational Psychology* 99: 12

Sebastian, I., (2013), Hubungan antara *fear of failure* dan *prokrastinasi akademik*, *Jurnal Ilmiah mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1), 1-8

Shavelson, Richard J.; Bolus, Roger (1982). "Self concept: The interplay of theory and methods". *Journal of Educational Psychology* 74 (1): 3-17.

Shavelson, R. J.; Hubner, J. J.; Stanton, G. C. (1 January 1976). "Self-Concept: Validation of Construct Interpretations". *Review of Educational Research* 46 (3): 407-441

Solomon, L. J.; Rothblum, E. D. (1984). "Academic Procrastination: Frequency and Cognitive-Behavioural Correlates".

Song, I. S., & Hattie, J. (1984). Home environment, self-concept, and academic achievement: A causal modeling approach. *Journal of Educational Psychology*, 76, 1269-1281.

Spielberger, C. D. (1972). Anxiety as an emotional state. In: Spielberger, C. D. Ed. Anxiety: Current trends in theory and research. New York: Academic Press, 23-49

Suprayogo, I. (2004), *Tarbiyah Ulul Albab: Dzikir, Fikr, dan Amal Shaleh*, Malang: Universitas Islam Negeri Malang

Steel, P. (2010). *The Procrastination Equation: How to Stop Putting Things Off and Start Getting Stuff Done*. New York: Harper Collins. ISBN 978-0-06-170361-4

Steel, P. (2007). "The nature of procrastination: A meta-analytic and theoretical review of quintessential self-regulatory failure". *Psychological Bulletin* 133 (1): 65–9

Tan, J.B.Y., & Yates, S.M., (2007), A Rasch Analysis of The Academic Self Concept Questionnaire, *International Education Journal*, 8(2), 470-484

Tice, D. M., & Baumeister, R. F. (1997). Longitudinal study of procrastination, performance, stress, and health: The costs and benefits of dawdling. *Psychological Science*, 8, 454 – 458

Tuckman, B. W., (1991) The Development and Concurrent Validity of the Procrastination Scale,

Vasta, R., Haith, M. M., & Miller, S. A. (1999). *Child psychology: The modern science* (3rd ed.). New York: Wiley

Vitelly, R., (2013), *Getting Around to Procrastination, What causes people to procrastinate? And is it necessarily a bad thing?* Published on July 1, in Media Spotlight